BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur an adalah kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Di dalamnya termuat berbagai kandungan, seperti perintah dan larangan, kabar gembira dan peringatan, petunjuk hidup, kisah-kisah umat terdahulu, hingga pelajaran-pelajaran penuh hikmah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Al Qur an dijadikan sebagai sumber utama dalam menggali dan memahami beragam disiplin ilmu.

Al Qur an memiliki fungsi utama sebagai sumber hidayah atau petunjuk bagi seluruh umat manusia, khususnya kaum muslimin, dalam menata kehidupan dunia secara bijak dan bernilai. Selain menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, Al Qur an juga berperan sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Tidak hanya itu, Al Qur an menjelaskan nilai-nilai akhlak, moral, serta etika yang sepatutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ajaran-ajaran Allah dalam Al-Qur an dijalankan secara konsisten, hal tersebut akan membawa dampak positif dan kebaikan bagi manusia itu sendiri. (Oktapiani, 2020)

Oleh karena itu, sudah harus menjadi suatu kewajiban bagi kita sebagai umat muslim, yang diberikan kemulian untuk menjaganya, salah satu caranya dengan cara menghafalnya dan mengamalkannya, banyak janji-janji yang Allah sampaikan dalam Al Qur an.

Salah satu bentuk penjagaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap Al Qur an adalah dengan memberikan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya dalam menghafal dan mempelajari isi kandungannya. Hal ini ditegaskan langsung oleh Allah dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ۝

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar/54:17)**.**

Dalam kitab terjemah tafsir Al Qurthubi Jilid 17/134, dijelaskan bahwa Allah Swt memudahkan Al Quran untuk dipelajari dari dua sisi, sisi pertama adalah mudah untuk dihafal Kita dapat melihat bukti yang nyata bahwa banyak orang mampu menghafalkan Al Qur an dengan mudah, sesuatu yang tidak berlaku pada kitab-kitab suci sebelumnya. Pada masa Nabi Musa ‘alaihissalam, hanya segelintir orang yang mampu menghafalkan Taurat, di antaranya Nabi Musa sendiri, Nabi Harun ‘alaihissalam, Yusya’ bin Nun, dan Uzair. (Syaikh Imam Al Qurthubi, 2015)

Ketika kita menelusuri sejarah tentang alasan mengapa ‘Uzair pernah disebut sebagai anak Allah, kita akan mendapati bahwa hal itu muncul karena ia mampu mendiktekan Taurat dari hafalannya. Hal ini membuat orang-orang yang menyaksikannya merasa takjub, sebab pada waktu itu hampir tidak ada yang menghafalkan Taurat. Demikian pula hingga sekarang, kita tidak menemukan ada orang yang menghafalkan Injil. Sebaliknya, banyak sekali orang yang sama sekali tidak memahami bahasa Arab namun mampu menghafalkan Al Quran. Yang lebih mengagumkan lagi, ada orang dengan gangguan pada akalnya tetapi masih bisa menghafalkan Al Qur an. Inilah salah satu keistimewaan Al Qur an, yaitu kemudahannya untuk dihafalkan oleh siapa saja.

Sisi kedua dari keistimewaan Al Qur an adalah kemudahannya untuk diambil pelajaran. Al Qur an memiliki beragam cara dalam menyampaikan nasihat dan petunjuk. Ada yang melalui kisah-kisah, ada yang menggunakan gaya bahasa (balaghah) yang indah, ada pula yang dengan perumpamaan, serta metode-metode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Al Qur an bisa dipahami oleh semua kalangan. Bahkan orang awam yang membacanya pun dapat memperoleh petunjuk. Tidak sedikit pula orang kafir yang sekadar membaca terjemahan Al Qur an, lalu mendapatkan hidayah dan akhirnya memeluk Islam. Memang ada sebagian ayat yang hanya dapat dipahami secara mendalam oleh para ulama, namun mayoritas ayat-ayat Al Qur an dapat dipahami secara umum oleh siapa saja. Karena itu, banyak orang yang menangis saat membaca Al Qur an, sebab mereka merasakan pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya. Inilah salah satu bentuk kemudahan yang Allah berikan melalui Al-Qur an.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan Al Qur an bisa dihafal dan difahami oleh banyak kalangan, tidak ada batasan bagi siapapun yang ingin menghafal Qur an untuk dijadikan pelajaran, namun faktanya dilapangan menghafal tidak semudah pada kenyataannya, banyak faktor yang mempengaruhi sulitnya menghafal Quran diantaranya kurangnya lingkungan yang kondusif, banyak godaan yang membuat proses menghafal menjadi lebih sulit.

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah strategis dalam proses menghafal Al Qur an. Namun, menjaga hafalan di lingkungan pesantren bukanlah perkara mudah, karena tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Sebagai santri yang tinggal secara menetap di asrama (mukim), mereka kerap menghadapi berbagai persoalan, seperti perasaan tidak betah, munculnya kebosanan dan rasa malas, keluhan fisik seperti sakit, hingga beban psikologis akibat target hafalan yang cukup berat. Kondisi-kondisi tersebut sering kali berdampak pada menurunnya kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas hafalan. (Adolph, 2016)

Permasalahan yang mendasari pelaksanaan penelitian ini berfokus pada adanya perbedaan hasil pada setiap santri padahal diberikan waktu yang sama dan ditempatkan di tempat yang sama, bahkan tak jarang banyak yang tidak sanggup untuk melanjutkan hingga khatam dimulai dari tidak bisa mencapai target hafalan yang di tentukan pondok sampai mempengaruhi emosional santri santri hingga akhirnya berhenti menghafalkan Al Quran. Mujahadah dan sabar dengan segala proses menghafal menjadi salah satu faktor penting terhadap tingkat pencapaian dalam proses menghafal Al Quran. Sebagaimana yang disampaikan pada ayat sebelumnya bahwasanya Allah memudahkan bagi siapa saja yang ingin menghafalkan Al Quran, terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi seperti tingkat kognitif tapi Allah menjanjikan bahwasanya Al Quran ini mudah dihafal, oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian guna menguji secara ilmiah sejauh mana pengaruh mujahadah dan sabar terhadap capaian hafalan santri, Baik secara terpisah maupun secara bersamaan, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis **Pengaruh Mujahadah dan Sabar Terhadap Capaian Hafalan Santri di Pondok Hafizh Quran Indonesia.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat mujahadah santri di Pondok Hafizh Quran Indonesia?
2. Bagaimana tingkat sabar santri di Pondok Hafizh Quran Indonesia?
3. Bagaimana mana capaian hafalan santri di Pondok Hafizh Quran Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh mujahadah dan sabar terhadap capaian hafalan Al-Qur'an di Pondok Hafizh Quran Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat mujahadah santri di Pondok Hafizh Quran Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat sabar santri di Pondok Hafizh Quran Indonesia.
3. Untuk mengetahui capaian hafalan santri di Pondok Hafizh Quran Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh mujahadah dan sabar terhadap capaian hafalan Al-Qur'an di Pondok Hafizh Quran Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditentukan manfaat penelitian sebagai berikut

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi capaian hafalan Al Qur an di pesantren.

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada guru dan santri untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam proses hafalan Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Santri pondok pesantren Hafizh Quran Indonesia (HAQIN) menjalani masa Pendidikan menghafal 30 juz selama kurang lebih 6 bulan. Hafizh Quran Indonesia menggunakan metode 972, 9 adalah 90 hari tilawah dengan target tilawah harian 7 halaman yang diulang-ulang sebanyak 40 kali setara dengan 14 juz, pada fase santri santri difokuskan untuk perbaikan kualitas bacaan dan tajwidnya, 7 adalah 70 hari, fase ini, anak anak difokuskan untuk menambah hafalan dimulai dari juz 1 sampai

juz 30, dengan target hariannya 10 halaman, 2 adalah 20 hari, anak anak yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz nya, makan akan dilanjutkan ke fase murajaah agar anak anak bisa memperkuat hafalannya dan mampu mentasmi' kan hafalannya, sekurang-kurangnya 5 juz. Genaplah 6 bulan masa pembelajaran santri santri dihafizh quran Indonesia, selain metode dan lingkungan yang mempengaruhi pencapaian hafalan anak anak di Hafizh Quran Indonesia, pada kenyataannya, Mujahadah dan sabar memiliki impact besar terhadap hasil hafalan santri, cukup banyak santri yang mengalami berbagai kesulitan atau kendala dalam menyelesaikan hafalan 30 juz. Kesulitan yang dirasakan diantaranya karena selama 6 bulan masa pendidikan, keseharian santri yang intensitas nya banyak berfokus pada kegiatan Qur'an sering kali menjadi penyebab santri merasa jenuh selama di pondok

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Ghazali (2016), mujahadah merupakan kunci dalam memperkuat motivasi internal dan membantu santri untuk tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Studi lain oleh Yusuf dan Abdullah (2018) menunjukkan bahwa sabar memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan mental dan emosional yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Sebuah penelitian oleh Hidayat (2017) menyebutkan bahwa santri yang memiliki tingkat mujahadah tinggi cenderung memiliki capaian hafalan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan mereka mampu mengalokasikan waktu dan energi secara efektif untuk menghafal. Penelitian lain oleh Rahman (2019) menambahkan bahwa sabar membantu santri dalam menghadapi tekanan dan stres yang sering muncul selama program hafalan intensif. (Susanto, 2022)

Mujahadah atau usaha keras dan sabar adalah dua elemen krusial dalam proses ini. Mujahadah mengacu pada dedikasi dan kerja keras santri dalam mengulang dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari. Di sisi lain, sabar diperlukan untuk menghadapi tantangan seperti kelelahan, kebosanan, dan tekanan dari lingkungan. Tanpa kedua elemen ini, proses menghafal dapat terhambat, yang pada akhirnya mempengaruhi capaian hafalan santri.(Ayu, 2022)

Mujahadah adalah dedikasi dan kerja keras dalam menghafal Al Qur an, sebagaimana dalam firman-Nya

Q.S Ar-Ra'd ayat 11

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka".

Ayat ini merupakan bentuk penjelasan Allah kepada hamba-Nya mengenai perubahan yang terjadi dalam suatu kaum. Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan mengubah kondisi atau nasib suatu kaum sebelum mereka sendiri berusaha untuk melakukan perubahan dari dalam diri mereka. Yang dimaksud dengan "keadaan" dalam hal ini lebih merujuk pada kondisi batin, seperti perubahan dalam sikap hati dan spiritualitas, misalnya dari rasa syukur menjadi kufur, dari ketaatan menuju kedurhakaan, dari keimanan bergeser pada kemusyrikan, atau dari sifat malas menuju sikap produktif. Saat perubahan negatif itu terjadi, maka Allah akan mengganti nikmat menjadi azab, petunjuk menjadi kesesatan, dan kebahagiaan menjadi penderitaan.

Dalam penafsiran al-Jalalain yang disusun oleh dua ulama besar, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, dijelaskan bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat-Nya dari suatu kaum, kecuali jika kaum tersebut sendiri yang mengubah keadaan yang ada dalam diri mereka. Perubahan itu berasal dari dalam, baik secara moral, spiritual, maupun perilaku, yang kemudian menyebabkan hilangnya nikmat sebagai bentuk konsekuensi dari perbuatan mereka sendiri. (Dwi Fajri & Saepudin, 2022)

Ungkapan mahfudzat yang sering kita dengar berbunyi "*Man jadda wajada*" yang berarti, "Siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan meraih apa yang dicita-citakan." Kesungguhan dalam belajar dan ketekunan dalam beribadah merupakan kewajiban bagi setiap pelajar. Bahkan, Allah Swt. menegaskan tentang pentingnya bersungguh-sungguh dalam belajar Melalui firman-Nya dalam Surah Al Ankabut ayat 69, Allah secara tegas menegaskan bahwa Dia akan memberikan

petunjuk kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam menempuh jalan-Nya. Komitmen dan kesungguhan dalam meraih ridha Allah menjadi kunci utama, termasuk dalam usaha mendalami dan memahami firman-Nya, yakni Al Qur an. Janji Allah ini mencakup seluruh bentuk perjuangan di jalan kebenaran, baik melalui ibadah, amal saleh, maupun proses menuntut ilmu :

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. al-Ankabut [29]: 69).

Sedangkan sabar diperlukan untuk menghadapi hambatan yang muncul. Allah berfirman dalam firman-Nya

Q.S Hud ayat 115

وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Artinya : " Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan."

Dalam kitab *Al-Sabirin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan untuk menahan dan melawan dorongan hawa nafsu yang menghalangi seseorang dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Seseorang yang mampu bertahan dalam perjuangan ini berarti telah memenangkan agama Allah dalam dirinya, dan ia termasuk ke dalam golongan hamba-hamba yang sabar.

Namun jika dia kalah maka masuk ke dalam golongan setan. Artinya sabar memiliki peranan besar terhadap sebuah konsistenti dan daya tahan seorang bertahan dalam kesulitan termasuk dalam menghadapi kejenuhan, tekanan psikologis, dan beban hafalan. Sabar dalam konteks santri penghafal Quran berperan besar dalam ketahanan mental dan emosional. (Sufirmansyah, 2015)

Adapun capaian hafalan merupakan hasil akhir yang dicapai oleh santri dalam proses tahfizh, baik dari segi jumlah juz yang dihafal maupun kualitas setoran

pengaruh signifikan terhadap variable dependen (hasil belajar siswa). Sehingga berdasarkan landasan teori serta kerangka pikiran dapat dikatakan bahwa:

1. H1: Ada pengaruh yang signifikan antara mujahadah dan sabar terhadap capaian hafalan santri di pondok Hafizh Qura'n Indonesia
2. H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara mujahadah dan sabar terhadap capaian hafalan santri di pondok Hafizh Qura'n Indonesia

G. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penulis adalah sebagai berikut:

1. Arikel penelitian yang ditulis oleh Marliza Oktapiani (2020) berjudul "**TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL QUR AN"**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Tingkat kecerdasan dan kemampuan menghafal quran terhadap waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalan Quran 30 juz. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah isi penelitian . Sedangkan perbedaannya terletak pada variable dan subjek penelitian.
2. Arikel penelitian yang ditulis oleh Marliza Oktapiani (2020) berjudul "**MUJAHADAH SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF KESEHATAN MENTAL SANTRI PONDOK PESANTREN ANWAARUL HIDAYAH KARANGNANGKA KEDUNGBANTENG BANYUMAS".** Peneltian ini bertujuan untuk mengetahui mujahadah yang dilaksanakan dan di amalkan yang mana berkaitan dengan kesehatan mental santri di pondok pesanten Anwaarul Hidayah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel mujahadah. Selain itu, persamaan lainnya terdapat pada subjek yang ditelitin yaitu pondok pesantren Hafizh Quran Indonesia yang satunya Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka Kedungbanteng Banyumas yang salah

satunya sedang mengerjakan skripsi. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian secara spesifik, dimana penelitian ini menggunakan responden yang mondok Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka Kedungbanteng Banyumas

3. Artikel penelitian yang ditulis oleh Muhammad Amin (2020) berjudul "**TRADISI MUJAHADAH : METODE MENJAGA HAFALAN AL QUR AN DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH, INDRALAYA, INDONESIA**". Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah tentang adanya indikasi tentang sulit menjaga hafalan Al Quran, penulis melakukan kajian etnografi dengan meneliti tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dengan tiga tingkatan mujahadah Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel mujahadah. Selain itu, persamaan lainnya adalah penelitian di pondok pesantren. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian secara spesifik, dimana penelitian ini menggunakan responden yang mondok Pondok Pesantren Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur.
4. Artikel yang ditulis oleh Oktavita Sari dan Miftahuddin (2023) Berjudul **"Sekolah Menghafal Al-Qur'an pada Santri Program Tahfidz Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar di Pondok Pesantren Modern Bina Insani"**. Penelitian ini bertujuan Mengidentifikasi pengalaman santri dalam menjalani program tahfidz Al-Qur'an melalui perspektif kecerdasan adversitas (adversity intelligence). Menganalisis implikasi pengalaman tersebut terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Bina Insani. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

   Fokus pada motivasi belajar di lingkungan pesantren. Melibatkan santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an sebagai subjek penelitian. Perbedaan penelitian ini menitik beratkan pada analisis kecerdasan adversitas, sementara penelitian penulis berpotensi memiliki fokus pada metode pengembangan program tahfidz atau aspek lain yang lebih spesifik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Artikel yang ditulis oleh Sartika Oktaviana (2024)Berjudul "**MUJAHADAH DAN KETENANGAN JIWA PADA SANTRI MENJELANG UJIAN DI PONDOK PESANTREN GRIYO NGAOS SULUUKUSSALAM DI DESA MUMBANG JAYA LAMPUNG TIMUR**". Tujuan Penelitian Mengkaji pengaruh program tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri. Menilai peran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar formal maupun non formal. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:Membahas dampak program tahfidz terhadap motivasi belajar.Berfokus pada lingkungan pendidikan berbasis pesantren.Perbedaan penelitian ini juga menekankan pada pembentukan karakter santri secara holistik, sementara penelitian penulis mungkin lebih spesifik pada aspek motivasi belajar atau efektivitas program tahfidz dalam lingkup tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG